

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam konteks kehidupan dan persaingan guna mendapatkan kesempatan kerja maupun kesempatan berusaha, ide, atau gagasan-gagasan wirausaha (*entrepreneurship*) semakin mengemuka. Banyak orang yang hendak menjadi pengusaha karena diyakini sebagai jalan mencapai derajat kekayaan (*rich*) dan kemakmuran (*wealth*) yang nyata. Karena itu gagasan *entrepreneurship* begitu laris dari mula bisnis ala usaha kecil menengah (UKM), Konglomerasi, hingga *franchising* yang kini lagi naik daun. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa *entrepreneurship* sama dengan usaha dagang, niaga, atau kerap juga disebut bisnis, lalu apa kata Nabi Muhammad Saw tentang perniagaan ini? “ *Sembilan dari sepuluh rezeki itu terdapat dalam usaha berdagang dan sepersepuluhnya dalam usaha berternak.*” (H.R Ibnu Manshur).¹

Bukankah Rasulullah juga seorang Wirausahawan dan demikian pula para sahabat yang menjadi pengusaha,? Pernah Rasulullah ditanya oleh para Sahabat

عن رفاعة بن رافع أنّ النبي ص سئل : آيّ الكسب اطيب ؟ قال : (عمل الرجل بيده , وكلّ بيع مبرور) رواه البزّز وصحّحه الحاكم

¹ Muslim Kelana, *Muhammad SAW is A Great Entrepreneur*, (Bandung: Dinar Publishing, 2008), 2

Dari rif'ah bin Rafi' bahwasanya Nabi Saw ditanya : apa pencairan yang lebih baik. Jawabnya : “*Pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: seseorang bekerja dengan tenaganya sendiri,dan setiap jual beli yang bersih*” (H.R Al-Bazzar).²

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda

عَنْ أَبِي حمزة, عن الحسن, عن أبي سعيد, عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال,, التَّاجِرُ
الصَّدُوقُ الْأَمِينُ, مع النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَاشْتِهَادًا

Dari abu hamzah dari hasan dari abu said dari nabi Saw “*Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, para Shadiqin dan para Syuhada*” (H.R At-tirmidzi dan Hakim).³

Para Ulama’ juga sepakat mengenai kebaikan pekerjaan hasil keterampilan tangan dan pekerjaan dagang (jual beli) sebagai pekerjaan yang sudah pernah di praktikkan sejak zaman Rasulullah, para Sahabat dan para Tabi’in. Bahkan penyiaran dan da’wa Islam mula-mula di Indonesia banyak dilakukan oleh para pedagang dan Saudagar dari Gujarat dan Persia.⁴

Islam bukanlah agama yang menafikan keinginan manusia untuk kaya dan memiliki harta. Namun, Islam menekankan bahwa kekayaan harus dikelola dengan penuh kehati-hatian agar tidak jatuh pada keharaman yang dilaknat Allah. Karena itu juga membentangan prinsip-prinsip ekonomi yang melatari

² Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul-Maram*, Terj. A. Hasan, (Bandung : CV. Diponegoro,2006), 314

³ Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunnah At-tirmidzi,juz II*, Terj. Moh, Zuhri Dipi, Tifi. (Semarang : CV. Asy-Syifa,1992), 561

⁴ Muslim Kelana,*Muhammad SAW is A Great Entrepreneur*, 2

kegiatan-kegiatan untuk mencapai kekayaan dan kemakmuran. Allah Swt menggariskan bahwa orang muslim harus berusaha menemukan rizkinya. Allah menyenangi muslim yang gigih menemukan rezekinya dan mau berpayah-payah.

Dalam perspektif belajar, kiranya perlu meresapkan apa yang di sabdakan oleh Rasulullah bahwa kita diharuskan terus belajar sepanjang hayat sekalipun ke negeri China. Keunggulan kualitas SDM di bidang kewirausahaan yang dimiliki oleh bangsa China ternyata telah memberi dampak nilai tambah positif yang signifikan bagi kemajuan industri dan ekonomi di berbagai sektor dimana produk barang dan jasa dari negara China mampu menembus pasar di berbagai belahan dunia dengan harga yang sangat kompetitif. Wirausahawan muda di negara China ternyata menjadi pelopor terdepan yang mampu menggerakkan roda perekonomian dan industri di desa, di kota dan di seantero China yang menjadi andalan dalam menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan usaha.

Lulusan sekolah menengah yang langsung ingin mencari pekerjaan sangat banyak, sementara lapangan pekerjaan sangat terbatas. Kondisi demikian, mengakibatkan makin meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak terserap, dan mereka terpaksa menganggur. Begitu pula yang lulusan perguruan tinggi yang sulit memperoleh pekerjaan, akan menambah daftar panjang angka pengangguran di negara Indonesia. Keterbatasan lapangan pekerjaan di satu pihak, dan sangat banyaknya angkatan kerja di lain pihak, mengakibatkan persaingan yang makin ketat di antara para pencari kerja.

Peluang memperoleh pekerjaan yang layak pun semakin sempit. Akibatnya, banyak lulusan perguruan tinggi bekerja asal bekerja dan tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Dalam tata kehidupan ekonomi yang semata-mata dilandaskan oleh semangat persaingan, maka sebagian besar rakyat kecil yang lemah seperti petani, buruh, nelayan, pedagang kecil, pengrajin dan lain-lain. Akan tertinggal dari arus kemajuan karena tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan golongan lain yang lebih kuat.

Guna mencapai tujuan luhur seperti tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mewujudkan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia, maka tata kehidupan ekonomi harus dikembangkan atas dasar semangat kerja sama dan kekeluargaan. Golongan masyarakat di desa dan di kota yang merupakan sebagian besar rakyat Indonesia perlu diajak, diikutsertakan secara aktif dan diberikan kesempatan yang lebih luas untuk membangun dirinya melalui koperasi.⁵ Pengertian Koperasi Menurut Undang-Undang No 17 Tahun 2012 menyebutkan bahwa

“Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.”

⁵ Ninik Widiyanti, Y.W.Sunindhia. *Koperasi dan Perekonmian Indonesia* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA 2003) h 3

Mendiskripsikan lembaga pendidikan yang dikelola oleh kyai tidak mudah karena variasinya terlalu banyak baik terkait dengan sistem yang digunakan, kitab yang di jadikan pegangan, orientasi keilmuan dan tidak terkecuali pandangan kiyainya. Masing-masing kyai sebagai pengasuh pesantren memiliki cara-cara sendiri-sendiri dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Para kyai tidak memiliki pola apalagi standar pendidikan sebagai kebijakan pengembangan pendidikan Nasional. Akhir-akhir ini jika ada bagian yang harus mengikuti standar adalah lembaga pendidikan formalnya sekalipun tidak sepenuhnya namun secara umum pondok pesantren dapat di definisikan melalui etimologinya yaitu tempat belajar para santri untuk mendalami ilmu dan agama. Istilah pondok pesantren bila ditinjau dari segi terminologinya pun para ahli dalam mendefinisikan juga beragam seperti yang didefinisikan oleh Mastuhu “*Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari*”.⁶

Seiring dengan berkembangnya zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga harus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya maupun metode pembelajarannya. Pendidikan ketrampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan

⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta INIS, 1995) 55

potensi lingkungan pesantren, seperti bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (Kopontren) yang dikelola para santri senior. Beberapa Pondok Pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.⁷

Harus disadari bahwa setelah kegagalan sistem ekonomi konglomerasi, maka harapan itu ditumpahkan ke lembaga-lembaga rakyat yang sudah teruji dan lulus dalam sejarah kehidupan masyarakat dan berbangsa. Ternyata, yang justru tahan di tengah badai krisis ekonomi adalah lembaga-lembaga ekonomi mikro yang berbasis rakyat. Industri kelas menengah dan kecil seperti *home industry* justru memiliki daya ketika berhadapan dengan krisis ekonomi.

Betapa pentingnya menyiapkan dan memaksimalkan para santri sehingga pada saatnya nanti akan menjadi da'i, ustadz, tokoh agama, yang memiliki kemampuan prima dibidang ilmu agama dan kewirausahaan. Pondok pesantren dan sekolah yang berbasis agama seyogyanya disamping menjadi komunitas pendidikan juga menjadi komunitas ekonomi. Pesantren, kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika pesantren tidak bergerak ke arah ini, maka pesantren hanya akan menjadi penonton di era yang akan datang, ketika lembaga-lembaga ekonomi mikro lain bergerak ke arah kemajuan. Oleh

⁷Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*. 28

karena itu, oleh karena itu diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, supaya tidak salah melangkah.⁸

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan pondok Salaf yang saat ini mempunyai santri kurang lebih sebanyak 6600 santri putra. Di Pondok Pesantren ini ada Koperasi pondok pesantren yang selanjutnya di sebut KOPONTREN SIDOGIRI berada di Pondok Pesantren Sidogiri Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur merupakan institusi yang memiliki manfaat besar bagi pesantren, santri dan masyarakat. Disamping sebagai salah satu sumber pendapatan pesantren dan penyediaan kebutuhan sehari-hari bagi santri juga untuk masyarakat.

Kopontren SIDOGIRI adalah salah satu sarana bagi para santri untuk mengamalkan pengetahuan Fiqih Mu'amalah yang mereka pelajari dari kutub at turats para ulama. Melalui Kopontren pula, konsep ekonomi syari'ah yang telah tertuang dalam Fiqih Muamalah diupayakan dapat di implementasikan secara nyata di tengah perkembangan ekonomi modern, manfaat lain yang tidak kalah penting, dengan adanya Kopontren diharapkan agar santri dapat belajar berbisnis/kewirausahaan secara mandiri. Keberadaan Kopontren SIDOGIRI hingga saat ini telah membawa dampak positif pada santri, para alumni hingga kehidupan perekonomian masyarakat. Terbukti dengan adanya subsidi biaya operasional pesantren Sidogiri dan merasuknya sistem dan pola perdagangan, transaksi dan jual beli secara Syar'i, hampir keseluruhan lapisan masyarakat di lingkungan Pondok pesantren Sidogiri maupun jaringannya.

⁸ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, PT. Lkis Pelangi Aksara: 2005) h 251

Adapun perkembangan Kopontren Sidogiri tiga tahun terakhir pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1: Perkembangan Kopontren Sidogiri

Pertumbuhan	2010	2011	2012	2013
Karyawan	319	433	474	665
Anggota	417	947	1091	1647
Cabang	15	27	48	68
Omzet	40.000.000.000	120.000.000.000	180.000.000.000	219.506.562.121
Modal	6.140.819.819	10.750.354.826	14.573.450.187	23.008.891.085
Asset	11.498.408.906	28.035.850.565	36.713.539.647	36.713.539.643

Sumber : Data Kopontren Sidogiri Pasuruan tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan Kopontren Sidogiri dari tahun 2010 sampai tahun 2013 selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan, ditandai dengan bertambahnya jumlah karyawan, anggota dan cabang. Sedangkan laporan keuangan mulai dari omzet, modal dan asset juga meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan judul “ **Peranan Koperasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Entrepreneurship* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kopontren Sidogiri dalam meningkatkan Kemampuan Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Sidogiri?
2. Bagaimana kemampuan entrepreneur santri Pondok Pesantren Sidogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan judul proposal skripsi, maka disusun tujuan sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui peran Kopontren dalam meningkatkan Kemampuan Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan Entrepreneur santri Pondok Pesantren Sidogiri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang judul proposal skripsi, rumusan masalah dan tujuan studi diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan khazanah keilmuan di bidang perekonomian Syariah dan Perkoperasian Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Dengan penelitian ini di harapkan khususnya bagi Pondok Pesatren Sidogiri Pasuruan sebagai referensi untuk mengembangkan Koperasi menuju yang lebih baik lagi.

b. Bagi peneliti

Dari penelitian ini penulius mengharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan di bidang koperasi.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini setidaknya ada dua penelitian yang pernah diteliti terkait dengan judul, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Liulin Nuha dengan judul “Bank Syariah dalam Pandangan Santri Lirboyo Kediri” dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Kualitatif yang membahas tentang bagaimana pandangan santri Lirboyo terhadap Perbankan Syariah, faktor yang mempengaruhinya dan peranan pondok pesantren terhadap perbankan syariah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa (1) pandangan santri Lirboyo terhadap Perbankan Syariah masih kurang baik dan cenderung menolak kinerja Bank Syariah yang kurang sesuai dengan aturan hukum syariah; (2) faktor yang mempengaruhi pandangan santri terhadap Bank

Syariah adalah pengetahuan para santri tentang aturan hukum syariah terutama pengetahuan fiqh muamalah yang dibenturkan dengan realitas kondisi perbankan yang ada; (3) peranan pondok Lirboyo terhadap perkembangan perbankan syariah masih dalam taraf kontribusi pemikiran.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menfokuskan tentang bagaimana pandangan santri Lirboyo terhadap Perbankan Syariah, faktor yang mempengaruhinya dan peranan pondok pesantren terhadap perbankan syariah. Di samping itu, pandangan santri Lirboyo lebih dipengaruhi oleh hasil Bahtsul Masail yang pernah diadakan oleh Pondok Lirboyo tentang akad mudharabah di perbankan syariah yang hasilnya menyatakan bahwa praktek mudharabah di perbankan syariah tidak sesuai dengan konsep fiqh, sehingga berpengaruh pada pandangan santri tentang perbankan syariah menjadi kurang baik.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mega Yunina Sari dengan judul “Analisis Pemahaman Kewirausahaan Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Menjadi *Young Entrepreneur* (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemahaman kewirausahaan terhadap motivasi untuk menjadi *young entrepreneur* pada mahasiswa program studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksploratif, dimana variabel diukur dengan skala likert. Metode pengumpulan data

dilakukan dengan wawancara (*interview*), dengan daftar pertanyaan (*questionnaire*) dan studi dokumentasi. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16, dengan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) secara serempak ilmu pengetahuan (*knowledge*), kepribadian atau sikap, *skill* atau keterampilan berpengaruh signifikan terhadap motivasi mahasiswa untuk menjadi *young entrepreneur* pada mahasiswa program studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara; (2) secara parsial ilmu pengetahuan (*knowledge*), kepribadian atau sikap, *skill* atau keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mahasiswa untuk menjadi *young entrepreneur* pada mahasiswa program studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Ilmu pengetahuan (*knowledge*) mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap motivasi mahasiswa untuk menjadi *young entrepreneur* pada mahasiswa program studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KOPERASI

1. Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari perkataan *co* dan *operation*, yang mengandung arti kerja sama untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu definisi koperasi dapat diberikan sebagai berikut:

Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan dan jasmaniah para anggota.

Menurut Margono Djojo hadikoesoemo dalam bukunya yang berjudul “ *10 tahun Koperasi* “ 1941, mengatakan bahwa “ *Koperasi ialah perkumpulan manusia seorang-seorang yang dengan sukanya sendiri hendak bekerja sama untuk memajukan ekonominya*”⁹

Pengertian koperasi menurut Mohammad Hatta (1994) : koperasi didirikan persekutuan kaum lemah untuk membela keperluan hidupnya. mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos yang semurah-murahnya, itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan.¹⁰

⁹Hendrojogi, *Koperasi asas-asas, teori, dan praktik*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004), 21

¹⁰ Subandi, *Ekonomi koperasi ;teori dan Praktik* (Bandung : Alfabet, 2011), 18

Sedangkan pengertian Koperasi Menurut Undang-Undang No 17 Tahun 2012 menyebutkan bahwa

*“Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.”*¹¹

Dari beberapa pengertian koperasi diatas dapat di tarik sebuah pengertian koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan perseorangan atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal usaha yang berprinsip kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan dan jasmaniah para anggota.

2. Landasan Syari’ah Koperasi¹²

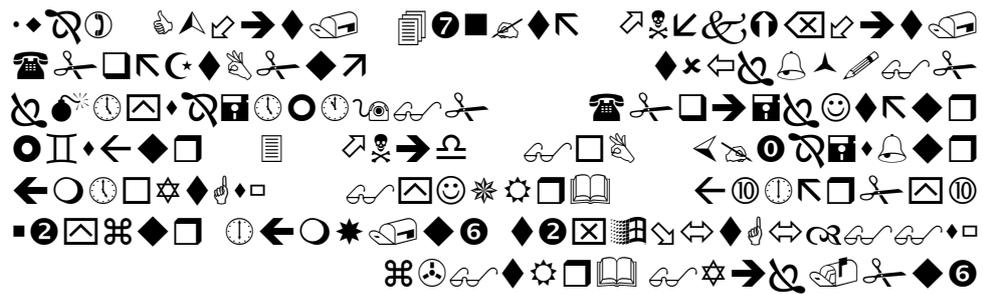
Koperasi merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berlandaskan atas dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an, Hadits ataupun ijma’ para Ulama’ diantara dalil-dalil tersebut adalah sebagai berikut :

1) Dalam Al-Qur’an surat Shad ayat 24



¹¹Undang-undang Republik Indonesia no 17 tahun 2012, Pasal 1 Ayat 1

¹²Dimyauddin Djuwaini, *Pengangantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 209-211



“Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyangkur sujud dan bertaubat.”

Ayat ini merujuk pada dibolehkannya akad praktik kerjasama (*Koperasi*). Lafadz *“al-khulatha”* dalam ayat ini bisa diartikan saling bersekutu/*partnership*, bersekutu dalam konteks ini adalah kerjasama dua atau lebih pihak untuk melakukan sebuah usaha perniagaan.

2) Dalam Hadits Qudsi Allah berfirman

أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكََيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا

“ Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. jika satu pihak telah berkhianat, Aku keluar dari mereka”

Hadits riwayat Abu dawud dari Abu hurairah yang *berkedudukan* Shahih menurut Hakim. Dalil ini merupakan dalil lain dibolehkan praktik kerjasama berserikat (Koperasi).

Hadits ini menggalakkan perkongsian dan sangat dianjurkan oleh syari'at bagi memenuhi tuntutan keperluan manusia, di mana seseorang memerlukan orang lain untuk memenuhi keperluannya atau memerlukan orang lain dalam mengedarkan harta perniagaannya. Allah sentiasa bersama orang yang berkongsi dalam menjalankan suatu usaha, malah Allah sentiasa membatu dan meluaskan rezeki mereka selagi mereka tidak berkhianat. Jika salah satu di antara mereka berkhianat, Allah mencabut keberkatan dan pertolongan ke atas usaha mereka, bahkan Allah menjadikan syaitan menjadi orang ketiga bagi mereka sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadith yang lain.¹³

3) Taqirir Nabi

Adalah ketetapan Nabi atas sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, dan merupakan salah satu metodologi yang bisa digunakan untuk menetapkan sebuah hukum. Relevan dengan akad kerjasama, setelah Rasulullah SAW diutus menjadi Nabi, masyarakat telah mempraktikkan akad kontrak kerjasama, kemudian Rasulullah menetapkan akad Kerjasama sah untuk digunakan masyarakat,

¹³ Syiekh Abu Abdullah Bin Abd al-Salam Allusy, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al- Maram* Terj. Aminudin Basir, Ahmad Nor Hasanuddin H.M. Fauzi (Kuala Lumpur : Al-Hidayah Publication 2010), III: 193.

sebagaimana banyak juga hadits Rasulullah yang menjelaskan keabsahan akad kerjasama (Koperasi).

4) Kesepakatan Ulama'

Akan dibolehkannya akad kerjasama dikutip dari Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Ulama muslim sepakat akan keabsahan kontrak kerjasama secara global, walaupun terdapat perbedaan pendapat antara mereka atas beberapa jenis kerjasama. Secara eksplisit, ulama telah sepakatakan praktik kontrak kerjasama, sehingga kontrak ini mendapat pengakuan dan legalitas Syar'i.

3. Jenis-jenis perkumpulan Koperasi

Jenis Koperasi didasarkan pada kebutuhan dan efisiensi di dalam ekonomi sesuai dengan sejarah timbulnya gerakan Koperasi. Jenis-jenis Koperasi itu adalah koperasi konsumsi, Koperasi Kredit dan Koperasi Produksi. Perkembangan Koperasi yang mula-mula hanya terbatas pada tiga bidang usaha, lama-kelamaan bertambah luas sesuai dengan keperluan masyarakat, seperti Koperasi Pertanian, Koperasi Peternakan, Koperasi Perikanan dan Koperasi lain-lain. Dasar penjenisan Koperasi Indonesia untuk efisiensi suatu golongan dalam masyarakat yang Homogen karena aktivitas dan kepentingan ekonomi, koperasi bersifat *khusus* seperti Koperasi Batik, Koperasi Karet, Bank Koperasi, Koperasi Angkutan Air/Laut, Koperasi Perumahan, Koperasi Listrik Desa, Koperasi Listrik dan Koperasi lainnya. guna kepentingan dan perkembangan daerah kerja

koperasi diusahakan satu koperasi yang setingaknya dan sejenis, agar supaya efisien dan ketertiban dapat terjamin.

Jenis Koperasi tersebut dapat kita bagi menjadi 4 jenis yaitu: Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Jasa dan Koperasi Simpan Pinjam.¹⁴ Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Koperasi adalah sebagai berikut :¹⁵

- 1) Koperasi konsumen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang
- 2) Koperasi produsen menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan Anggota kepada Anggota dan non-Anggota.
- 3) Koperasi jasa menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh Anggota dan non-Anggota.
- 4) Koperasi Simpan Pinjam menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani Anggota.

4. Langkah-langkah Pendirian Koperasi¹⁶

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mendirikan sebuah koperasi adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan pendahuluan diantara orang-orang yang ingin mendirikan koperasi.
- 2) Mengadakan penelitian mengenai lingkungan daerah kerja koperasi.
- 3) Menghubungi kantor Departemen Koperasi setempat.

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian

¹⁵*ibid*

¹⁶ Subandi, *Ekonomi Koperasi.*, 40-41.

- 4) Membentuk panitia pendirian koperasi yang bertugas mempersiapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.
- 5) Mengadakan rapat pembentukan koperasi. hal-hal yang diperlukan pada rapat anggota yaitu:
 - Memilih pengurus
 - Memilih pengawas
 - Menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.
- 6) Mengajukan permohonan status badan hukum koperasi dengan melampirkan petikan berita acara pembentukan koperasi serta daftar nama anggota pengurus dan pengawas.

B. PONDOK PESANTREN DAN ELEMEN-ELEMENNYA¹⁷

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan dengan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu

¹⁷Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), 79

(orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren pada zaman dahulu milik Kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik Kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus Wakaf, baik yang diberikan Kyai yang terdahulu maupun berasal dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para Kyai masih tetap memiliki kekuasaan Mutlak atas pengurusan kompleks pesantren.

2. Masjid

Pendidikan dalam islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masjid. Kaum muslimin jelas memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat mendidik para Ulama', disamping madrasah, pesantren dan sekolah dengan sistem klasikal. Hal ini terjadi karena setiap pemeluk islam baik warga kampung, santri, maupun ulama' melaksanakan sholat dan pengajian di masjid.¹⁸

Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesimbangan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid, sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada

¹⁸ Muawanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Study Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2009), 24.

masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum Muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural hal ini berlangsung selama 13 abad.

3. Transformasi kurikulum pesantren

a) Pengajaran kitab islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan Ulama yang menganut paham Syafi'i seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in* dan lain sebagainya, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ialah untuk mendidik calon-calon Ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi Ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain Shalat Sunnah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.

b) Materi pelajaran umum dan keterampilan

Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis keterampilan

disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan antara lain: kejuruan radio elektronik, kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan, kejuruan pertukangan dan kerajinan tangan, kejuruan fotografi, kesenian, olahraga, sablon, penjilidan buku, kaligrafi, cukur, dan peraatan badan, kejuruan pertanian yang meliputi perikanan, perkebunan, peternakan dan persawahan, kejuruan IPA, perbengkelan, solder dan mesin, dan kejuruan administrasi, manajemen, koperasi, dan perdagangan.

Koperasi adalah termasuk suatu jenis ketrampilan yang paling dinikmati pesantren. Koperasi dianggap relevan dengan ajaran islam dan kehidupan pesantren. Kehadirannya berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi, disamping pengaruh keadaan sosial politik berupa program pembangunan yang dihalalkan pemerintah. Menurut A. Wahid Zaini menyatakan bahwa keberadaan koperasi di pesantren akan menunjang pematapan sosial ekonomi serta mendorong dinamika pesantren dan masyarakat lingkungannya. KH. Hasyim Asy'ari sendiri ketika mendirikan badan semacam koperasi, *syirkat al-inan limurabathat al-Tujjar* pada 1918 juga untuk menjawab masyarakat sosial.¹⁹

c) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana mnemiliki

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 135.

pesantren untuk mempelajari kitab-kitam Islam Klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Santri adalah orang-orang yang mendalami agama islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Pesantren adalah tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.²⁰

d) Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Beliau sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyai.

Sebagaimana telah disinggung, keunikan yang sekaligus sebagai magnet Ponpes adalah figur kyai-ulama' pemimpin ponpes. Andai dalam lingkungan ponpes tersebut terdapat beberapa kyai-ulama', maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme kyai ulama *sepuh* di lingkungan Ponpes tersebut.²¹ Kekerabatan bagi para Kyai memainkan peranan yang secara komprehensif lebih kuat dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik dan keagamaan mereka dibandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa.²²

Pada umumnya seorang Kyai-Ulama, sebelum membangun sebuah Ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya seperti penati,

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Jakarta Balai Pustaka, 1997).

²¹ A. Halim, *Manajemen Pesantren*. H 223

²² Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*. H 108

pedagang dan sebagainya. Pada beberapa Ponpes para santri bahkan belajar bertani dan berdagang kepada sang Kyai, disamping belajar mengaji. Aset-aset pribadi Kyai semacam ini sering menjadi tumpuhan keuangan Ponpes. Ini berarti sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat *Intrepreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perekonomian Ponpes. Apabila aset dan juga jiwa *intrepreneurship* ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi Ponpes.²³

Pesantren memiliki banyak kekuatan sebagai sebuah institusi sosial. *Pertama*, Kyai adalah figur yang hingga saat ini memiliki kemampuan sebagai pemimpin informal. Pada masyarakat yang memang masih paternalistik ini, pemimpin informal masih dihargai tinggi ditengah masyarakat. *Kedua*, Pesantren memiliki akses dengan lembaga-lembaga diluarnya, apakah institusi pemerintah ataupun institusi sosial lainnya. Bahkan juga memiliki relasi-relasi dengan individu yang memiliki kemampuan dalam ekonomi maupun manajerial pengembangan ekonomi. *Ketiga*, Pesantren memiliki konsumen langsung. Santri dan masyarakat sekitarnya adalah konsumen langsung pesantren yang biasanya memiliki paternalitas. *Keempat*, pesantren memerlukan

²³ A. Halim, *Manajemen Pesantren*. 225

pengembangan-pengembangan kedepan, baik secara kelembagaan agamanya maupun lainnya.²⁴

C. ENTREPRENEUR

1. Pengertian Entrepreneur

Perkembangan teori dan istilah *entrepreneur* sebagai berikut :

- Asal kata *entrepreneur* dari bahasa Prancis berarti *between taker* atau *go-between*.
- Abad pertengahan berarti actor atau orang yang bertanggung jawab dalam proyek produksi berskala besar untung rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan pemerintah dengan menggunakan *fixed price*.
- Tahun 1725 Richard Cattelton menyatakan *entrepreneur* sebagai orang yang menanggung resiko yang berbeda dengan orang memberi modal.²⁵

Entrepreneur berarti orang yang memulai sesuatu usaha bisnis baru. Atau seorang manajer yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif.²⁶

Entrepreneurship merupakan sebuah proses dinamika dimana orang menciptakan kekayaan inkremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung resiko utama, dalam wujud resiko modal, waktu dan atau komitmen karier dalam hal menyediakan

²⁴ Ibid. H 249

²⁵ Buchori Alma, *kewirausahaan* (Bandung : Alfabeta, 2005) 20-21

²⁶ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta : Prenada Media, 2003), 71

nilai untuk produk jasa tertentu. Produk atau jasa tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi tetap nilai harus diciptakan oleh sang entrepreneur melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan.²⁷

Secara sederhana arti entrepreneur adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.²⁸

Dalam literatur tentang *entrepreneur*, memang seringkali kita melihat bahwa orang membuat perbedaan antara seorang *entrepreneur* dan seorang manajer, karena harus diakui bahwa ada perbedaan-perbedaan antara kedua konsep. Tetapi, ternyata bahwa sesungguhnya tidak ada halangan bagi seorang manajer untuk menjadi seorang “*entrepreneur*”, dengan ketentuan bahwa tindakan-tindakannya direstui oleh para pemilik perusahaan dimana ia bekerja. Begitu pula halnya dengan seorang *entrepreneur*, yang pada situasi dan kondisi tertentu (apabila perusahaan kecil yang dibentuknya telah berkembang menjadi perusahaan besar) harus pula melaksanakan fungsi-fungsi manajerial, seperti misalnya: perencanaan – pengorganisasian - memimpin-mengawasi.

Fungsi yang bersifat spesifik bagi para *entrepreneur* adalah kemampuan untuk mengumpulkan faktor-faktor produksi yakni tanah,

²⁷ Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 23

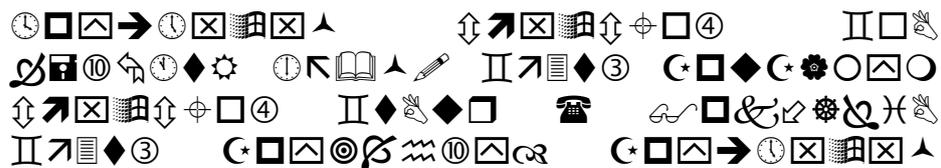
²⁸ Kasmir, *kewirausahaan* (Jakarta : Rajawali press, 2011) 19

tenaga kerja dan modal, dan kemudian memanfaatkan mereka untuk memproduksi barang-barang atau jasa-jasa baru.²⁹

2. Budaya Perusahaan (Koperasi)

Seorang pengusaha muslim sebaiknya membangun perusahaannya menjadi *spiritual company* yang terefleksi ke dalam aktifitasnya. Untuk menjadi sebuah *spiritual company* berbasis islam, kita harus membangun *corporate culture* di perusahaan kita dengan tujuan untuk menambahkan rasa perusahaan antar sesama. Budaya tersebut antara lain:³⁰

1. Menanamkan kepada karyawan niat ibadah dalam bekerja. Niat merupakan pangkal dari sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang karena segala sesuatu bergantung padanya.mengenai kedudukan dan pentingnya niat dalam sebuah pekerjaan atau aktifitas, Rasulullah SAW bersabda: ” *sesungguhnya segala sesuatu perbuatan bergantung pada niatnya, dan bagi tiap orang bergantung apa yang diniatinya (HR. Al-Bukhori).*
2. Memberi salam ketika bertemu dan masuk kantor. Tentang pentingnya menyebarkan salam telah disebutkan baik didalam qur'an maupun hadist sebagai berikut: An-Nisa ayat 85



²⁹Ibid., 72.

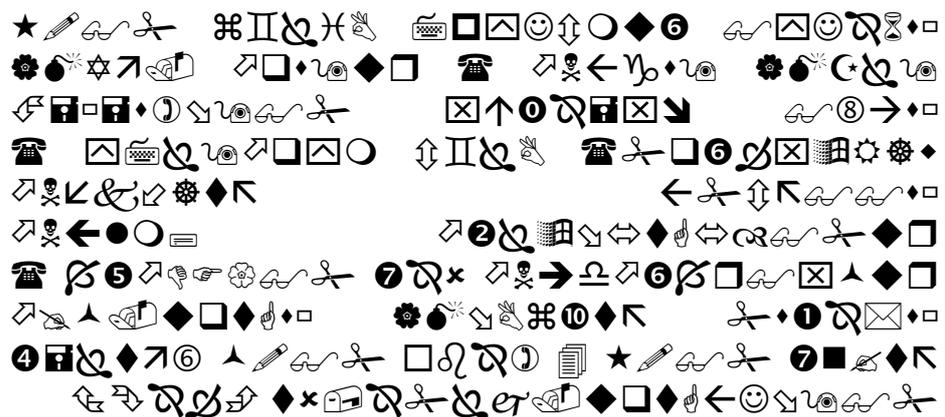
³⁰ Muhammad Syahril Yusuf. *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*. (Jakarta:Erlangga,2013),147



“ Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Rasulullah bersabda ”senyummu di hadapan saudara mu adalah do'a dan sedekah”

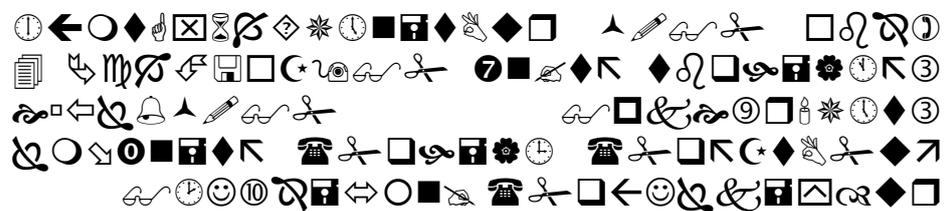
- 3. Membaca basmalah, shalawat, dan kultum sebagai pembuka rapat (musyawarah). Dalam islam musyawarah adalah perintah Allah dan orang yang melaksanakannya berarti mengamalkan agam. Allah berfirman: Ali-Imran ayat 159.



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila

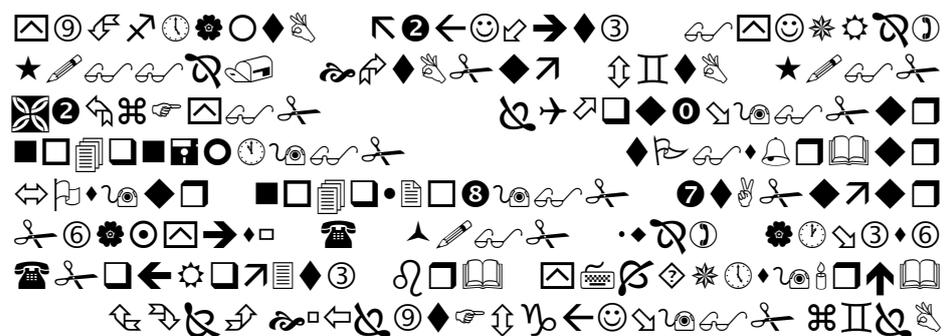
kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Memanjatkan dan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah sesuatu yang sangat besar pahalanya. Shalawat adalah sebagai penghormatan kepada Nabi akhir zaman yang juga sekaligus menjadi penyempurna bagi ajaran-ajaran sebelumnya. Allah berfirma Al-Ahزاب ayat 56



“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

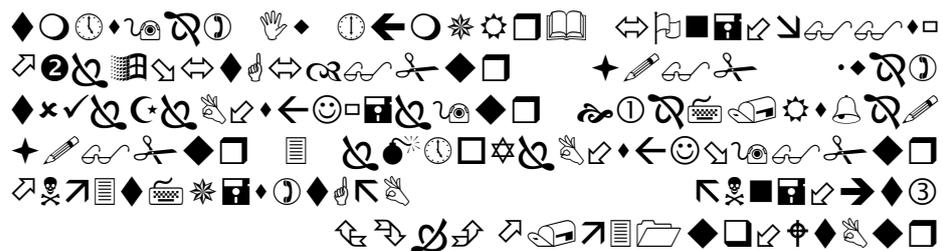
- 4. Sholat tepat waktu khususnya di masjid untuk laki-laki. Seperti diketahui agama islam, laki-laki di perintah sholat berjama'ah tepat waktu di masjid. Allah berfirman At-Taubah ayat 18.



hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan

shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

5. Saling mendo'akan. Asalah satu kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya adalah saling mendo'akan dan do'a tersebut akan di kabulkan oleh Allah SWT juga berfirman surat Muhammad ayat 19



“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”

3. Karakteristik *Entrepreneur* Muslim

Nabi Muhammad SAW adalah uswah hasanah bagi umat Islam. Sejak masa mudanya, beliau telah melakukan kegiatan wirausaha. Bersama pamannya Abu Thalib, beliau berwirausaha di bidang perdagangan, tidak saja di daerah Makkah, tetapi sampai ke luar daerah bahkan ke beberapa negeri lain. Beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang profesional, jujur dan terpercaya sehingga mitra bisnisnya merasa puas dan saling memperoleh keuntungan.

Sebagai entrepreneur muslim seharusnya selalu berusaha meneladani sifat, sikap dan karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari, tidak saja dalam hal beribadah, tetapi juga dalam berwirausaha. Beberapa ciri khas yang harus dimiliki oleh setiap entrepreneur muslim, yang akan membedakan dengan entrepreneur lainnya adalah sebagai berikut.³¹

1) Selalu menjaga nilai-nilai agama

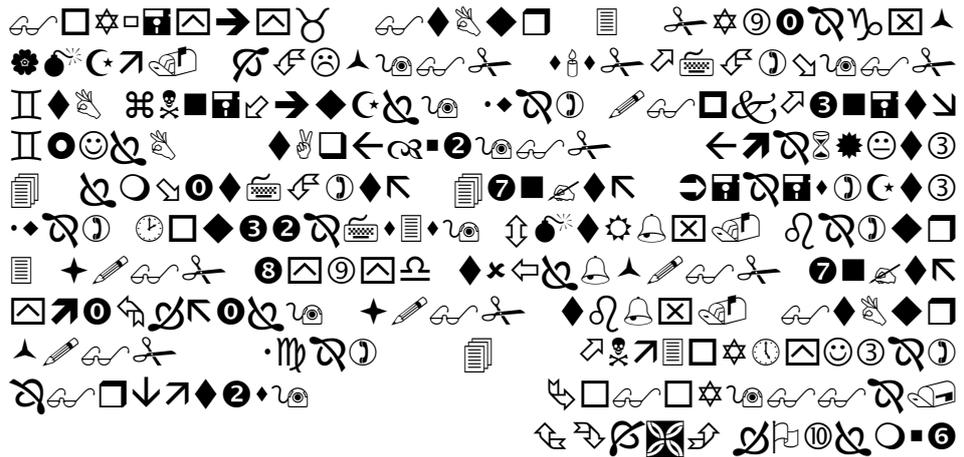
Seorang entrepreneur muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbisnis, seperti: selalu ramah, jujur, amanah dan husnudzan. Dengan demikian maka orang lain senang bermitra dan berbisnis dengannya bukan karena dia sebagai juragan atau majikan yang kaya, bukan pula karena keuntungan materi semata yang akan diperoleh, tetapi karena kejujuran dan amanahnya. Kemitraan yang didasari nilai-nilai agama, insya Allah akan lebih langgeng.

2) Senang memberi manfaat pada orang lain

Seorang muslim yang berhasil bisnisnya, makin kaya dan makin banyak mitra usahanya, akan merasa sangat senang karena makin banyak orang yang ikut menikmati keberhasilannya. Dan inilah bisnis yang profesional menurut Islam. Allah berfirman (QS. Al-Baqarah 143)



³¹ Sudrajat Rasyid, H. Muhammad Nasri, Hj. Sundarini, *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta PT. Citrayudha, 2005) 48



“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat

Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Bersikap adil adalah tantangan bagi para pemimpin termasuk para pengusaha karena sesungguhnya sulit bagi seorang manusia untuk bersikap adil. Paling tidak adalah mendekati adil karena Allah pasti akan menolong orang-orang yang bersikap adil.

3) Selalu bersikap adil dalam berbisnis

Adil itu bukan sama rata, tetapi adil adalah memberikan haknya secara proporsional. Bersikap adil berarti juga selalu berusaha

memberi kepuasan kepada semua orang, tidak ada yang dizalimi atau dirugikan. Keuntungan bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk orang lain. Pebisnis muslim, bukan hanya memikirkan kepuasan pribadi, tetapi juga kepuasan mitra bisnisnya atau langganannya.

4) Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, maka seorang entrepreneur muslim harus inovatif dan kreatif, selalu berorientasi ke depan. Kecerdikan dalam melihat trend masyarakat, dan kecepatan menangkap peluang adalah solusi untuk memelihara kelangsungan usahanya.

5) Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya

Hampir pasti bahwa orang yang sukses dalam berbisnis adalah mereka yang pandai memanfaatkan waktu dengan baik. Kesempatan dan peluang bisnis sering tidak terulang, karena itu waktu yang tersedia jangan sampai disia-siakan. Sering orang menyesal dan merugi karena kurang cermat memanfaatkan kesempatan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an memperingatkan tentang nilai suatu waktu, dan akibat buruknya bila tidak memanfaatkan waktu, tetapi justru umat Islam sering terlena membuang-buang waktu.³²

6) Menjalin kerjasama dengan pihak lain.

³² Muhammad Syahrial, 157

Sebagai makhluk sosial manusia perlu menggalang kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Kerjasama merupakan penggabungan banyak kekuatan sehingga pekerjaan berat menjadi ringan dan sulit menjadi lebih mudah. Hendaknya pengusaha muslim berpikir bagaimana agar keuntungan dapat dimiliki secara bersama. Semakin banyak yang memperoleh keuntungan akan semakin baik. Kunci awal dalam menjalin kerjasama adalah aspek kejujuran dan keadilan bagi para pelaku transaksi. Antara sesama rekan berusaha merasa senang, antara penjual dan pembeli merasa senang, antara majikan dan pekerja merasa senang, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan di dzalimi. Kerjasama yang berlandaskan iman dan taqwa akan melahirkan sikap profesionalisme dan amanah. Dari situlah akan memperkecil peluang kecurangan dan pengkhianatan yang melenceng dari etika berbisnis.

Sama seperti pengusaha yang lain seorang pengusaha muslim akan menjaga relasi dengan rekan-rekannya sebaik mungkin. Namun yang membedakan antara pengusaha muslim dengan yang lain karena seorang pengusaha muslim setiap bertemu dengan yang lain selalu niat yang baik. Nabi SAW senantiasa mengaitkan antara akhlak dan iman seperti yang tergambar dalam sabdanya yang diriwayatkan Abu Bukhori *“orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaknya tidak menyakiti tetangganya. Orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaknya memuliakan tamu. Orang yang*

*beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah berke
diam.*"³³

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memakai metode pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam yang digunakan secara literature dalam ilmu sosial.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan³⁴.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu³⁵

- 1) Mempunyai latar belakang alamiah sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kunci.
- 2) Penelitian bersifat diskriptif
- 3) Lebih memperhatikan proses dari pada hasil
- 4) Dalam menganalisa data cenderung secara induktif

³³ Muhammad Syahrial., 157.

³⁴SuharsimiArikunto, *Manajemen Penelitian*(Jakarta ; RinekaCipta, 2000),310.

³⁵Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan keagamaan*(Malang : Kalimashada press,1996), 45

5) Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif

B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka memerlukan kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai proses pencarian data yang sesuai dengan kondisi objek peneliti.

Adapun lokasi penelitian di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri, Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa timur.

C. Sumber dan Jenis Data

1) Sumber data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data. Maka data yang diperoleh juga bukan meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu.

2) Jenis Data ³⁶

a. Data Primer

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer ini diperoleh peneliti dari observasi di lapangan serta wawancara mendalam kepada pengurus Kopontren dan Santri Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.³⁷

b. Data Sekunder

³⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press), 199

³⁷ Ibid, h 199

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer, karena sesuatu dan lain hal, peneliti tidak atau sukar memperoleh dari sumber data primer, dan mungkin juga karena menyangkut hal-hal yang sangat pribadi sehingga, sukar data itu di dapat langsung dari sumber data primer.³⁸

Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan. Begitu pula pada keadaan semestinya yaitu data primer dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan pembanding.³⁹

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur

³⁸ Ibid,

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar 2009), 91

maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*).⁴⁰

Data yang diperoleh dari teknik ini yakni wawancara untuk melengkapi data yang di perlukan. wawancara di tujukan kepada Kyai/Ustadz, Pimpinan/Manager Kopontren, Karyawan, Santri dan alumni.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka opservasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari perbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴¹

Dengan demikian penggunaan metode ini mengharuskan peneliti untuk hadir langsung kemudian melakukan pengamatan sekaligus pencatatan terhadap fenomena yang sedang dikumpulkan informasinya.

⁴⁰Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung :Alfabeta 2011), 137

⁴¹*ibid* 145

3. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.⁴²

Teknik ini digunakan untuk mencari data yang berbentuk dokumen berkaitan dengan penelitian, diantaranya :

- a) Profil Pondok Pesantren Sidogiri dan Kopontren Sidogiri
- b) Visi Misi dan organisasi Pondok Pesantren Kopontren dan kopontren Sidogiri
- c) Produk atau jenis usaha yang dijalankan oleh Kopontren

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (yogyakarta : ALFABETA,2011) 326

- d) Perkembangan Kopontren dari tahun ke tahun
- e) Data penunjang yang berhubungan dengan judul penelitian.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka.⁴³

Teknik ini digunakan penulis hanya sebagai bahan tambahan untuk mengetahui peningkatan kemampuan entrepreneur santri selama menjadi karyawan di kopontren Sidogiri. Dari sini, penulis akan lebih mudah mengklasifikasikan data yang penulis dapatkan selama masa penelitian sehingga data yang di dapat benar-benar valid dan bisa dijadikan pijakan dalam penelitian.

E. Analisis data

Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, verifikasi data agar sebuah data memiliki nilai akademis dan ilmiah. Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 142

dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi data

Pada langkah ini yang dilakukan peneliti adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh karena itu, jika kita dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang kita lihat aneh, asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, justru inilah yang harus kita jadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.⁴⁴

2. Penyajian data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, singkatan, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁴⁵

3. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

⁴⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 242

⁴⁵Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 249

Untuk langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang bisa dibuktikan keabsahannya, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketekunan

Teknik ini adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Melalui teknik ini pula, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴⁷ Dalam hal ini peneliti membaca seluruh hasil catatan secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Peneliti juga membaca referensi buku yang berhubungan dengan peranan koperasi

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 343

⁴⁷ Ahmad. Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Ilmu. 2004. 268

pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan *entrepreneurship* santri (studi kasus di pondok pesantren sidogiri pasuruan).

2. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti juga menguji keabsahan data dengan cara mengadakan diskusi analitik dengan beberapa rekan sejawat, terutama dengan rekan-rekan peneliti yang membantu mengumpulkan data dari lokasi penelitian. Usaha ini juga bisa dikatakan sebagai cara untuk mengecek persamaan dan perbedaan pandangan antara peneliti dengan rekan melalui diskusi dan tanya jawab agar subyektifitas peneliti dalam menghadapi data bisa dieliminir dan obyektifitas peneliti dalam menghadapi data bisa diperkuat.

3. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang akan peneliti peroleh dari pemberi data.⁴⁸Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang kita peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh para pemberi data. Jika data yang peneliti temukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin *kredibel* (dipercaya).

4. Triangulasi

Triangulasi dilakukan peneliti dengan cara menanyakan hal yang sama dengan cara yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti juga melakukan pengecekan

⁴⁸ *Ibid.*,272.

kredibilitas data dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber yaitu dari pemilik, manajer, karyawan.⁴⁹

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan atau Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan fenomena kinerja karyawan dan tinjauannya dalam manajemen syari'ah. Pada tahap ini dilakukan pula proses penyusunan proposal penelitian yang kemudian diseminarkan sampai pada proses disetujuinya oleh dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahapan ini, peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Pelaporan

⁴⁹ *Ibid.*, 269.

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari tahapan penelitian yang peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.